

Damar Tri Afrianto  
damar.tri.a@gmail.com

Alumnus Institut Seni  
Indonesia (ISI) Solo



# Kewaskitaan ISI Solo

**T**ema peringatan *dies natalis, Inovasi Seni Menuju Indonesia Maju dan Berbudaya*, mengantarkan Institut Seni Indonesia (ISI) Solo menapaki tahun ke-55 pada 15 Juli kemarin. Sebagai sebuah perguruan tinggi, umur 55 tahun adalah umur yang sangat matang dalam perjalanan menggerakkan sendi-sendi pengetahuan, khususnya ilmu seni dan budaya.

Pada umur tersebut kita berharap ISI Solo menemukan kewaskitaan atas pengalaman dan dedikasi mengemban pelestarian nilai-nilai seni dan budaya tradisi melalui ekspresi artistik dan keilmuan. Kepadatan pembangunan infrastruktur fisik ternyata berbanding terbalik dengan tatanan sosial, nilai-nilai, dan kebudayaan di masyarakat.

ISI Solo sebagai lembaga pendidikan seni dan dan budaya memiliki peran yang strategis dalam upaya memperbaiki tatanan sosial dan pembangunan manusia melalui jalur seni yang berbasis *indigenous knowledge* dan *indigenous aesthetics*.

Tidak berlebihan jika sebagai lembaga pendidikan tinggi ISI Solo menjadi panduan dalam membantu pemerintah membentuk infrastruktur manusia melalui pengembangan-pengembangan seni dan budaya berbasis lokalitas.

## Tandingan Komersialisasi

ISI Solo dengan segala perangkatnya harus menghadapi kenyataan global yang didominasi oleh industri budaya dengan motif komoditas. Seni tradisi sebagai pijakan lembaga ini dituntut menjadi wahana merumuskan gagasan-gagasan di tengah komersialisasi seni tradisi dengan motif ekonomi kapitalistis.

Jika sindrom komersialisasi menjangkit perkembangan seni-seni tradisi tersebut, daya pengetahuan lokal berubah menjadi mesin-mesin industri budaya populer.

Jean F. Lyotard menjelaskan komersialisasi pengetahuan di dalam masyarakat *post-industry*. "Pengetahuan" yang dikemas dalam bungkus komoditas menjadi sarana perebutan kekuasaan dan keuntungan kapitalis. Inilah yang terjadi saat ini.

Kebudayaan beserta nilai-nilainya, seni, dan pengetahuan menjadi komoditas ekonomi dan politik kapitalistis. Yasraf Amir Piliang menyebut kondisi ini sebagai industri budaya, yaitu seni dan nilai-nilai budaya tradisi tercerabut dari nilai-nilai spiritualnya dan masuk menjadi bagian dunia profan industri hiburan yang dangkal dan banal.

Ini masih ditambah dengan kenyataan wajah pendidikan Indonesia saat ini, termasuk pendidikan

pembangunan manusia yang humanis hanya menjadi utopia.

Gagasan-gagasan dan karya seni yang lahir dari kampus ini harus menjadi tandingan dan mendekonstruksi estetika komoditas yang semakin akut mendera kehidupan kita. Estetika komoditas adalah karya seni yang hanya berlandaskan daya tarik, keterpesonaan, dan memprovokasi perhatian massa konsumen dengan mengangkat berbagai bentuk daya pesona (fetisisme) dan untuk

masyarakat setelah masuk ke dunia kampus menjadi sangat asing bagi masyarakat. Tentu hal yang seperti ini kita harapkan tidak terjadi di lingkungan ISI Solo. Praktik oligarki di dunia pendidikan salah satunya bisa dilihat dari persoalan administrasi yang hanya mengejar keuntungan personal, bukan keuntungan komunal.

Penyelenggaraan seminar, *workshop*, diseminasi, pertunjukan, dan pameran seni yang seharusnya berdampak,



freepik.com

seni, yang menunjukkan arah dan tujuan pengembangan pengetahuan hanya untuk kepentingan pasar. Inilah mengapa kita kerap menjumpai kurikulum pendidikan yang pada hakikatnya seragam. Itulah kenyataan gelombang besar mesin-mesin industri budaya populer.

ISI Solo yang kini menapaki 55 tahun perjalanan diharapkan tidak larut dalam globalisasi yang di dalamnya beroperasi kekuatan besar ekonomi kapitalis yang menciptakan homogenisasi dan standarisasi. ISI Solo perlu mencari posisi strategis yang mandiri di dalam konstelasi pergaulan global yang berubah sangat cepat.

Kepakaran tentang wawasan dan keterampilan seni tradisi di kalangan *civitas academica* ISI Solo dan guru-guru besarnya tentu tidak perlu diragukan lagi. Masyarakat menunggu gagasan-gagasan yang aplikatif yang mampu melawan gelombang besar yang disebut kapitalistis tersebut. Kalau semua arah perkembangan manusia hanya menuju zona kapitalis,

memenuhi hasrat rendah (*desire*) manusia.

Di antara elemen-elemen estetika yang paling ditonjolkan adalah unsur seksualitas, erotisme, dan kekerasan yang digunakan semata-mata menciptakan daya tarik untuk memancing keterpesonaan massa. Ketika produksi-produksi seni yang berlandaskan pengembangan nilai tradisi dasar kreativitasnya hanya berpijak pada estetika komoditas, bukan pada estetika lokal, tentu harus dikawatirkan.

## Oligarki

Hal lain yang menjadi perhatian serius di dunia pendidikan adalah zona oligarki. Kampus dan dunia pendidikan berubah menjadi sangat eksklusif dan semakin menjauh dari masyarakat. Kegiatan pengembangan keilmuan hanya dinikmati oleh beberapa pihak, terutama dalam hal ini ilmu seni dan pertunjukan seni. Dalam konteks ini masih sering dijumpai aktivitas yang bersifat oligarki.

Tentu ini menjadi ironis. Seni yang tumbuh dan mengakar di

dapat dipublikasikan luas, dan dinikmati segala kalangan berubah menjadi persoalan administrasi dan kepentingan politis akademis seperti syarat mengejar pangkat atau golongan atau hanya menjalankan program kerja.

Buku-buku, penelitian-penelitian, serta jurnal membeku di rak-rak perpustakaan, tak terjamah oleh kalangan luas. Praktik-praktik oligarki tersebut harus dicegah di ISI Solo sehingga figur intelektual seni tidak terjebak menjadi figur administrasi yang kurang berbicara dalam kapasitas sebagai figur intelektual publik.

Kota Solo dengan segala kekayaan seni dan budaya membutuhkan pemikiran, gagasan, serta inspirasi-inspirasi kreatif dari figur-figur intelektual seni dan seniman yang lahir dan berkembang di ISI Solo. Perubahan demi perubahan ke arah yang lebih baik adalah muruah lembaga Keilmuan. Gema ISI Solo seharusnya ibarat dentang lonceng di puncak bukit yang terus memanggil-manggil di sudut hati kreativitas manusia.